

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Religius biasa diartikan dengan kata agama.¹ Agama, dalam kata lain adalah kepercayaan yang dianut seseorang dalam hidupnya sehingga membentuk tingkah laku yang berbudi luhur (akhlakul karimah) berdasarkan keimanannya kepada Allah SWT. Religius tidak identik dengan agama, namun lebih menekankan pada keberagaman. Menurut Muhaimin dkk, religius ini lebih tertuju pada aspek yang dilihat dari lubuk hati, sikap personal yang hanya diketahui diri sendiri, lebih mengarah pada jiwa, dan totalitas dalam mengerjakan terhadap sekitarnya.² Nilai religius bersumber dari agama yang dapat merasuk ke dalam jiwa. Sehingga nilai religius dapat ditanamkan melalui lembaga pendidikan agar siswa dapat *istiqomah* menanamkan nilai-nilai religius dengan mantap dan kuat dalam kehidupan sehari-hari. Namun apabila tidak di biasakan, maka karakter religius siswa tidak akan terwujud.

Religius merupakan nilai kehidupan yang menggambarkan perkembangan kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Tiga unsur tersebut yang menjadi pondasi perilaku yang sesuai dengan aturan Allah SWT untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³ Religius adalah salah satu faktor kesuksesan

¹M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48.

²M. Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal, Ta'allum Volume 04 Nomor 01 (2016): Di akses pada 28 Februari, 2020, pukul 14.09 WIB, <https://ejournal.iain-tulungagung.acid/index.php/taalum/article/view/364>

³M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 52.

siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, religius merupakan salah satu perilaku yang harus dimiliki setiap masing-masing siswa demi kehidupannya di sekolah maupun di masyarakat.

SMA Islam Miftahul Huda Gajah adalah sekolah yang bernafaskan islam yang dicantumkan pada visi dan misi sekolah, yaitu “Unggul dalam Prestasi, Santun dalam Budhi Pekerti yang Berakhlakul Karimah Berdasarkan Iman dan Taqwa Kepada Allah SWT.” Sedangkan dalam poin misinya; “Memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan dalam peningkatan pengetahuan dan berbudi luhur, Mendorong dan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan nilai-nilai kebudayaan bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, berperilaku dan bertutur kata, Mendorong dan menumbuhkan semangat partisipasi unggul secara intensif kepada warga sekolah, Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien, sehingga kemampuan siswa berkembang secara optimal, Mendorong dan menggali siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal untuk bekal persiapan hidup dimasyarakat, Mempersiapkan siswa untuk mengikuti atau memasuki perguruan tinggi.”

Dari visi dan misi yang diuraikan diatas diimplementasikan dalam program sekolah, antara lain : masuk sekolah pada pukul 06.45 WIB, bersikap sopan santun, berpakaian rapi (menutup aurat), membaca asmaul husna dan surat-surat pendek setiap memulai pembelajaran di kelas, serta sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Akan tetapi dalam praktiknya masih banyak terjadi permasalahan yang menjadi penghambat terlaksananya penanaman nilai religius siswa di sekolah, antara lain : seringnya siswa terlambat masuk sekolah, keluar kelas saat pergantian jam, sering tidak mengerjakan tugas sekolah, merokok, masih ada siswa yang tidur di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya sopan santun terhadap guru, bahkan lebih memilih ke kantin daripada

sholat dhuhur berjama'ah.⁴ Hal tersebut menandakan menurunnya karakter religius siswa di SMA Islam Miftahul Huda Gajah.

Ada beberapa kemungkinan yang mempengaruhi sikap religius siswa, antara lain; (a) melakukan kegiatan rutin keagamaan pada hari-hari belajar. (b) menciptakan lingkungan yang mendukung penyampaian pendidikan agama. (c) pendidikan agama tidak hanya diajarkan pada saat proses pembelajaran tetapi dapat dipraktikkan dalam lingkungan sekolah. (d) menciptakan situasi yang religius. (e) menyediakan wadah untuk siswa dalam mengembangkan bakatnya untuk mencintai Al-Qur'an. (f) menyelenggarakan perlombaan yang bernafaskan pendidikan islam.⁵ Dari langkah kongkrit tersebut, pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang religius sehingga siswa dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya kebijakan yang mendorong semua warga sekolah melalui pembiasaan tersebut maka diperlukan adanya sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan di masa yang akan datang, dilakukan secara bertahap dengan langkah yang sistematis yang dibiasakan setiap hari, serta lembaga pendidikan memberikan penghargaan yang mampu memotivasi untuk terus berkomitmen terhadap nilai-nilai religius yang disepakati.⁶ Disinilah pentingnya penanaman nilai religius siswa di SMA Islam Miftahul Huda Gajah sehingga dalam praktiknya siswa akan lebih

⁴Hasil pengamatan awal peneliti di SMA Islam Miftahul Huda Gajah pukul 09.53 WIB tanggal 22 November 2019

⁵M. Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal, Ta'allum Volume 04 Nomor 01 (2016): Di akses pada 28 Februari, 2020, pukul 14.09 WIB, <https://ejournal.iain-tulungagung.acid/index.php/taalum/article/view/364>

⁶Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal, Ta'allum Volume 04 Nomor 01 (2016): Di akses pada 28 Februari, 2020, pukul 14.09 WIB, <https://ejournal.iain-tulungagung.acid/index.php/taalum/article/view/364>

menghayati dan mengamalkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai penanaman nilai religius, peran guru sangatlah penting untuk memfasilitasi siswa dalam membentuk sikap religius. Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa guru memiliki kewajiban dalam membimbing atau membina karakter religius serta SMA Islam Miftahul Huda Gajah menjadi lembaga yang mampu mengoptimalkan potensi siswa agar dapat berkembang bukan hanya sisi intelektual saja, namun juga dalam membangun karakter religius siswa.⁷ Guru merupakan sosok penting sebagai pelaksana yang langsung bersinggungan dengan siswa. Interaksi yang terjalin melalui proses belajar mengajar bernafaskan islami diharapkan mampu memotivasi siswa untuk terus membiasakan diri berperilaku religius. Sehingga siswa tidak hanya pada tingkat pemahaman saja, namun siswa mampu mempraktikkan yang diperolehnya menjadi sebuah nilai yang bermakna.

Adapun Guru Akidah Akhlak, mempunyai tugas dalam membina, membimbing, mengarahkan siswa untuk mendekati diri kepada Allah SWT, Malaikat Allah, Rasul Allah, Hari Akhir, Qodho dan Qodhar Allah. Tujuan terpenting dari pendidikan akidah akhlak adalah membentuk manusia berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, sopan, santun, dan jujur dalam semua hal yang dilakukan.⁸ Disinilah tugas guru yang mengemban amanah yang tidak mudah, selain mengajar guru juga dituntut membentuk karakter mulia siswa.

⁷Suharsono, *Akselerasi Intelegensi: Optimalkan IQ, EQ & SQ Secara Islami*. (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 238.

⁸Bahiyatul Lu'lu'ul Maulidiyah, Ika Ratih Sulistiani, Ika Anggraheni, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Perilaku Siswa MTs Nurul Jadid Surodinawan Mojokerto*, Jurnal, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 04 Nomor 03 (2019): Diakses pada 26 Februari, 2020, pukul 19.30 WIB, <https://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3304>

Salah satu cara menanamkan nilai-nilai religius siswa adalah melalui keteladanan.⁹ Sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang memiliki sifat uswatun hasanah (contoh perilaku yang baik), maka seorang guru diharuskan memiliki sifat uswatun hasanah juga. Seperti yang tertera pada QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”¹⁰

Pada Surat Al-Ahzab ayat 21 menerangkan bahwa, kepada orang-orang yang beriman, hendaknya meneladani Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang selalu ingat kepada Allah SWT baik dalam keadaan senang ataupun sedih. Ayat diatas juga berupa kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Dengan kata lain, orang-orang mestinya meneladani Nabi Muhammad SAW. Pakar tafsir Az-Zamakhsyari menjelaskan dua pendapat tentang iswah atau teladan pada diri Rasul. Yang pertama, dalam arti kepribadian Rasulullah secara totalitasnya adalah teladan. Yang kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian Rasulullah mengenai hal-hal yang patut diteladani.¹¹

⁹Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia Vol. 02 No. 01, (2013): 42, Diakses tanggal 22 Februari 2020, <http://ojs.umsida.ac.id/undex.php/pedagogia/article/download/45/51>

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, 242.

Guru menjadi petunjuk kebenaran siswa yang mampu mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sini akan terlihat kesabaran guru dalam bersikap yang memiliki kecerdasan spiritual. Teori kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual tersebut yaitu kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai. Makna dan nilai yang dimaksud merupakan tindakan seseorang lebih bermakna dari hal lain.¹² Antara lain; merasakan kehadiran Allah, selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah, cenderung pada kebaikan, dan sabar.¹³

Kecerdasan spiritual sangat penting bagi guru mengingat guru menjadi panutan bagi siswa dalam bertindak dan berperilaku.¹⁴ Seorang guru yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung akan lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan siswa, mengingat masa sekarang ini penurunan akhlak siswa sangat jelas terlihat. Karena ketika guru tidak memiliki kecerdasan spiritual maka akan cenderung lebih mudah emosi dan gegabah dalam menghadapi banyaknya persoalan siswa di sekolah. Sehingga akan sulit berperilaku positif untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa terutama nilai religius.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; pembiasaan, lingkungan sekitar, fasilitas pendukung, serta kompetensi kecerdasan spiritual guru akidah akhlak. Dalam penelitian ini peneliti menduga faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius siswa adalah kecerdasan spiritual guru akidah akhlak. Untuk itu peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Guru Akidah Akhlak dalam

¹²Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 49.

¹³Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 14.

¹⁴Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), 129-132.

Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMA Islam Miftahul Huda Gajah Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kecerdasan spiritual guru akidah akhlak di SMA Islam Miftahul Huda Gajah Tahun 2020?
2. Bagaimanakah nilai-nilai religius siswa di SMA Islam Miftahul Huda Gajah Tahun 2020?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di SMA Islam Miftahul Huda Gajah Tahun 2020?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual guru akidah akhlak di SMA Islam Miftahul Huda Gajah Tahun 2020.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai religius siswa di SMA Islam Miftahul Huda Gajah Tahun 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan kecerdasan spiritual guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di SMA Islam Miftahul Huda Gajah Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis, dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sambungan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang pentingnya kecerdasan spiritual guru dan pentingnya penanaman nilai-nilai religius siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah
Di harapkan pada lingkungan sekolah menerapkan konsep spiritual pada dunia pembelajaran/pendidikan terlebih pada kecerdasan spiritual guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di SMA Islam Miftahul Huda Gajah. Serta

sebagai alternatif dan bahan acuan perbaikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi guru
Memotivasi para pendidik dan siswa untuk selalu mengisi jiwanya dengan nilai-nilai spiritual dalam masa pembelajaran di SMA Islam Miftahul Huda Gajah.
- c. Bagi peneliti
Untuk memberikan inspirasi serta menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jelas tentang penelitian. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian utama berisi :

- BAB I : Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Landasan teori, berisi mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.
- BAB III: Metode penelitian, berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, berisi mengenai hasil penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan berupa hasil analisis data dengan teori.
- BAB V: Penutup, berisi mengenai simpulan dan saran-saran

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.